



Spiritualitas Solidaritas Feminis dalam Pandangan Yesus dalam Kitab Injil dan Relasinya dengan Pemberdayaan Perempuan di Gereja Toraja

Darius

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

ddariusandrew@gmail.com

Surianti Laen

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

suriantilaen@gmail.com

Melianus

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

elimelianus96@gmail.com

Abstract

This research examines the spirituality of feminist solidarity in the Bible as a reflection for the church, especially the Toraja Church regarding the empowerment of women in ministry.. Reflections related to the spirituality of feminist solidarity are the basis for the church to maintain balance between men and women, especially in ministry. This research aims to answer how the spirituality of feminist solidarity in the view of Jesus is related to women's empowerment in the Toraja Church? Therefore, the aim of this research is to describe the relationship between the spirituality of feminist solidarity in the view of Jesus and the empowerment of women in the Toraja Church. The method used in this research is descriptive qualitative. The researcher describes the texts in the Bible, especially the spiritual concepts of feminist solidarity in the view of Jesus. Text analysis with an interpretive approach related to the spirituality of feminist solidarity as a foundation for the Toraja church, especially regarding the involvement of women in church stewardship. Apart from the approach or biblical analysis above, this research also uses the interview method. This interview process will be carried out to obtain information from informants regarding women's empowerment in the Toraja Church. This comparative approach shows that there are similarities regarding the principles or spirituality of feminist solidarity in the view of Jesus, especially in the Bible, with women's empowerment in the Toraja Church. This research shows that First, the involvement of women in ministry as congregational pastors, deacons and elders is proof that the Toraja Church has implemented gender equality. Second, the involvement of women in various fields of service, including in the synodal leadership structure. This attitude shows that a principle or spirituality of equality and a spirituality of feminist solidarity in the view of Jesus has been implemented and is still being developed regarding the empowerment of women in the Toraja Church.

Keywords: *Solidarity; Feminists; Jesus; Gospel; Toraja Church*

Abstrak

Penelitian ini mengulas spiritualitas solidaritas feminis dalam kitab Injil sebagai refleksi bagi gereja khususnya Gereja Toraja terkait pemberdayaan perempuan dalam pelayanan. Refleksi terkait spiritualitas solidaritas feminis menjadi dasar bagi gereja untuk menjaga keseimbangan antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam pelayanan. Penelitian ini hendak menjawab bagaimana keterkaitan antara spiritualitas solidaritas feminis dalam pandangan Yesus dengan pemberdayaan perempuan di Gereja Toraja? Karena itu, tujuan penelitian ini mendeskripsikan keterkaitan spiritualitas solidaritas feminis dalam pandangan Yesus dengan pemberdayaan perempuan di Gereja Toraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti mendeskripsikan teks-teks dalam kitab Injil khususnya konsep-konsep spiritualitas solidaritas feminis dalam pandangan Yesus. Analisis teks dengan pendekatan tafsir terkait spiritualitas solidaritas feminis sebagai landasan bagi gereja Toraja khususnya terkait pelibatan perempuan dalam penatalayanan gereja. Selain pendekatan atau analisis biblis di atas, maka dalam penelitian ini juga menggunakan metode wawancara. Proses wawancara ini akan dilakukan untuk mendapat informasi dari informan terkait pemberdayaan perempuan di Gereja Toraja. Pendekatan komparasi ini menunjukkan bahwa ada kesamaan terkait prinsip-prinsip atau spiritualitas solidaritas feminis dalam pandangan Yesus khususnya dalam kitab Injil dengan pemberdayaan perempuan di Gereja Toraja. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, pelibatan perempuan dalam pelayanan sebagai pendeta jemaat, diaken, dan penatua sebagai bukti bahwa Gereja Toraja telah menerapkan kesetaraan gender. Kedua, keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang pelayan termasuk dalam struktur kepemimpinan sinodal. Sikap demikian menunjukkan suatu prinsip atau spiritualitas ekualitas dan spiritualitas solidaritas feminis dalam pandangan Yesus telah diterapkan dan masih terus dikembangkan terkait pemberdayaan perempuan Gereja Toraja.

Kata-kata Kunci: Solidaritas; Feminis; Yesus; Injil; Gereja Toraja

PENDAHULUAN

Feminisme adalah sebuah paham atau gerakan tentang perempuan yang menuntut adanya emansipasi, kesamaan, dan keadilan antara hak laki-laki dan Perempuan.¹ Istilah feminisme sendiri berasal dari kata *feminas* yang memiliki arti perempuan dan pemakaian lain digunakan dalam kaitan dengan isu kesetaraan gender atau gerakan hak-hak perempuan.² Paham ini penting sebab dalam konteks struktur

sosial pada masyarakat berkembang, perempuan selalu mendapat subordinasi posisi dan orientasi minoritas.³ Keberadaan perempuan seperti itu juga mendapat perlakuan yang sama dalam budaya yang memegang sistem patriarki (keutamaan laki-laki). Konteks ini perempuan tidak mendapat tempat dan posisi dalam masyarakat. Sebuah Teori yang dipaparkan Françoise d'Eaubonne pada tahun 1974 bahwa masyarakat kultur patriarki khusus di Barat berkulit putih menciptakan suatu

¹ Wirasandi, "Wanita Dalam Pendekatan Feminisme," *Jurnal Ilmiah Rinjani* 7, no. 2 (2019): 48, <https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/download/122/86%0Ahttps://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/download/122/86/412>.

² Javeed Ahmad Raina, "Feminism : An

Overview Feminism : An Overview," *International Journal of Research* 04, no. 13 (2017): 3372, https://www.researchgate.net/publication/339939198_Feminism_An_Overview.

³ Abdul Karim, "Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif," *Sawwa* 10, no. 1 (2014): 83.

kultur berpusat pada laki-laki, dan memaksakan konsep hierarki dan dualitas sosial. Hierarki dan dualitas sosial ini memfokuskan superioritas laki-laki, melemahkan atau menundukkan (inferioritas) yang non laki-laki (perempuan).⁴ Konsep dualitas sosial atau hierarki ini menciptakan suatu tatanan ketidaksetaraan dalam masyarakat yang berorientasi pada ketimpangan serta memaksakan konsep superioritas dan inferioritas yang kontras.

Di tengah ketimpangan atau bias gender ini sebagaimana ditegaskan Jo Littler bahwa permasalahan feminisme karena adanya tanpa mengasumsikan kesamaan di antara perempuan (esensialisme gender). Menurutnya di tengah bias gender ini, maka pentingnya merefleksikan kembali solidaritas feminis. Mengekspresikan kembali solidaritas dengan orang lain yakni menghormati perbedaan tanpa menjajah perbedaan tersebut.⁵ Penelitian Jo Littler and Catherine Rottenberg ini hendak merefleksikan kembali konsep-konsep solidaritas feminis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna dari solidaritas feminis dalam kaitannya dengan teori dan praktik feminis itu sendiri.⁶

Penelitian lain yang serupa adalah *producing feminist solidarities in practice* ditulis oleh Marta Rawłuszko. Sketsa penelitian ini adalah memberikan wawasan

empiris tentang membangun kembali solidaritas feminis dalam konteks lokal khususnya di Polandia. Maksudnya bahwa Solidaritas feminis ini akan bertahan dan tumbuh jika gerakan feminis hadir untuk menantang aliansi uang, keahlian, dan sistem kekuasaan tradisional.⁷ Penelitian yang serupa oleh Renata Motta dengan topik penelitian *Feminist Solidarities and Coalitional Identity The Popular Feminism of the Marcha das Margaridas*.⁸ Arah penelitian ini adalah sebuah mobilisasi massa di Brasil yang dipimpin oleh organisasi perempuan dalam serikat pedesaan atau aliansi gerakan sosial non pemerintah termasuk mitra transnasional seperti *world march women*. Dalam gerakan ini mengedepankan peran solidaritas dan kepemimpinan feminis dalam konsep feminisme massa. Subjek politik dari gerakan massa feminis ini dalam hubungan dengan tradisi feminisme populer Amerika Latin adalah sebuah munculnya perjuangan gender Amerika Latin melawan reformasi dan kediktatoran neo-liberal pada tahun 1980-an.⁹ Feminisme populer juga diangkat oleh seorang peneliti yakni Janet M. Conway And Nathalie Lebon dengan topik "*popular feminism(s) reconsidered popular, racialized, and decolonial subjectivities in contention*". Dalam penelitian ini hendak mendeskripsikan masalah berkaitan dengan feminisme populer sebagai sebuah bentuk kesadaran gender dan agensi kontemporer

⁴ Yıldız Merve Öztürk, "An Overview of Ecofeminism: Women, Nature and Hierarchies," *The Journal of Academic Social Science Studies* 13, no. 81 (2020): 707.

⁵ Jo Littler and Catherine Rottenberg, "Feminist Solidarities: Theoretical and Practical Complexities," *Gender, Work and Organization* 28, no. 3 (2020): 2.

⁶ Ibid.

⁷ Marta Rawłuszko, "Producing Feminist Solidarities in Practice," *European Journal of Politics and Gender* 5, no. 3 (2022): 382–398.

⁸ Renata Motta, "Feminist Solidarities and Coalitional Identity: The Popular Feminism of the Marcha Das Margaridas," *Latin American Perspectives* 48, no. 5 (2021): 25–41.

⁹ Ibid, 26.

tentang munculnya di antara orang miskin, kelas pekerja, dan rasial Amerika Latin. Fokus dari penelitian adalah perempuan yang terpinggirkan. Adanya penelitian ini sebagai bentuk perjuangan kolektif untuk kelangsungan hidup materi, budaya, psikis melawan kekerasan, perampasan tanah, perusakan lingkungan, dan perampasan ekonomi.¹⁰

Berbeda dari penelitian Jo Litter dan Marta Rawluszko, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif teks-teks dalam kitab Injil. Pendekatan analisis deskriptif ini dilakukan terhadap teks-teks Injil terkait dengan tindakan sosial Yesus terhadap perempuan dan bagaimana memberdayakan perempuan dalam konteks pelayanan. Tindakan solidaritas Yesus atau spiritualitas solidaritas feminis terhadap perempuan dalam kitab Injil ini justru telah menjadi realitas sosial bagi kelompok tertentu, khususnya gereja. Peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap konsep-konsep dan tindakan pemberdayaan perempuan bagi gereja. Penelitian ini akan dikaitkan dengan konsep-konsep spiritualitas solidaritas feminis dalam pandangan Yesus terhadap perempuan khususnya dalam kitab Injil.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ilmiah merupakan elemen penting terhadap keabsahan, reliabilitas, dan validitas data penelitian.¹¹ Penelitian ini adalah pencarian dan penyelidikan tentang konsep-konsep solidaritas feminis dalam pandangan Yesus

menurut kitab Injil. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan prinsip-prinsip atau pengertian baru.¹² Karena itu, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik biblis. Dorongan deskriptif biblis ini dilakukan khusus terhadap sastra feminis dalam kitab Injil. Tujuan analisis deskriptif biblis ini adalah untuk merekonstruksi kembali konsep-konsep solidaritas feminis dalam pandangan Yesus. Rekonstruksi feminis ini adalah suatu studi martabat untuk mengedepankan model identifikasi positif dari keadaan masa lalu (historis) yakni untuk membenaran terkait penampilan atau penggambaran ulang (*reimaging*) perempuan sebagai subjek dan bukan objek.¹³

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber di lapangan sebagai data primer terkait praktik-praktik solidaritas feminis dalam gereja Toraja.

PEMBAHASAN

Arti dan Makna Solidaritas Feminis

Solidaritas Feminis adalah konsep yang banyak dan dibahas dalam teori dan aktivis feminis. Hal ini sering disebut sebagai bentuk tanggapan terhadap tindakan krisis ekologi, kapitalisme global, serta bangkitnya kekuatan otoriter berdasarkan nasionalisme agresif, misogini, homofobia.¹⁴ Selanjutnya rusaknya ekosistem serta adanya

¹⁰ Janet M. Conway and Nathalie Lebon, "Popular Feminism(s) Reconsidered: Popular, Racialized, and Decolonial Subjectivities in Contention," *Latin American Perspectives* 48, no. 4 (2021): 3.

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.), 76.

¹² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 10.

¹³ Turid Karlsen Seim, *The Double Message: Patterns of Gender in Luke-Acts* (New York: T&T Clark, 2004).

¹⁴ Marta Rawluszko, "Producing Feminist

penyerangan terhadap kaum perempuan, transgender yang terjadi di semua benua memiliki kesamaan mencolok dan saling terkait dengan kekuatan pasar yang besar serta serangan sayap kanan terhadap tatanan demokrasi.¹⁵ Adanya penindasan terhadap kaum lemah ini, maka konsep solidaritas justru hadir mengkritisi sistem-sistem penindasan tersebut. Semua ahli teori solidaritas feminis sepakat bahwa solidaritas adalah istilah penting untuk memfasilitasi politik feminis yang memperjuangkan kesetaraan. Sejumlah ahli teori feminis menekankan aspek afektif dari solidaritas yakni orientasi etis dan dukungan ikatan emosional dengan yang lain. Salah satu ahli teori feminis yakni Bartky menekankan dimensi afektif dari solidaritas feminis untuk mengatasi bias gender dan bekerja secara aktif untuk menghilangkan daripada penderitaan atau kesengsaraan orang lain.¹⁶

Dalam konsep perubahan sosial, maka solidaritas sosial menjadi perhatian dari seorang Emile Durkheim. Menurutnya bahwa dalam solidaritas sosial terjadi perubahan cara. Perubahan cara atau perubahan sosial ini muncul karena adanya fakta sosial yang kompleks dengan hadirnya krisis moralitas sebagai dinamika politik di Prancis.¹⁷ Selanjutnya fakta ini menggiring muncul solidaritas sosial dalam perspektif Emile Durkheim. Konsep teori ini diperkuat sebagai gejala dari disintegrasi sosial dan hadirnya degradasi moral sehingga berdampak pada lahirnya masyarakat dikotomi yang kehilangan

kesadaran kolektif bersama-sama.¹⁸ Perubahan sosial atau perubahan cara yang dimaksudkan adalah mempersatukan masyarakat dan cara anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu kesatuan. Adanya degradasi moral dan disintegrasi sosial ini, maka terbentuklah solidaritas sosial yang kemudian meniscayakan adanya hidup saling interaksi antara satu dengan yang lain, tegas Emile Durkheim.¹⁹

Bagi Emile Durkheim bahwa prinsip dari solidaritas mekanis melekat dalam masyarakatnya dan berlangsung sangat kuat dan lama. Konsep masyarakat individu tergantikan oleh adanya kesadaran kolektif dalam komunitas bersama. Karena itu keterikatan dan keterkaitan inilah sebagai bentuk dari solidaritas dalam masyarakat yang memelihara solidaritas mekanis.²⁰ Dalam masyarakat di era Post-Modern, solidaritas sosial berasal dari kemiripan individu, di mana masyarakat membentuk komunitas yang kohesif karena menjalani kehidupan yang sama dan memikirkan pemikiran yang sama. Maksudnya ada kesadaran kolektif sebagai dasar fundamental dalam membangun solidaritas kehidupan. Dalam praktik hidup, ketika individu tertentu mengancam tatanan suci yang kehidupan kolektif maka akan dinyatakan menyimpang dari nilai, kepercayaan, sehingga akan berhadapan dengan kekuatan murka sistem hukuman yang menghukum dalam kehidupan kolektif. Pada akhirnya konsep solidaritas mekanis ini membawa pada kehidupan masyarakat yang benar-benar bersama.

Solidarities in Practice,” *European Journal of Politics and Gender* 5, no. 3 (2022): 382.

¹⁵ Ibid, 383.

¹⁶ Jo Littler and Catherine Rottenberg, “Feminist Solidarities: Theoretical and Practical Complexities,” *Gender, Work and Organization* 28, no. 3 (2020): 3.

¹⁷ Wildani Hefni and Rizqa Ahmadi, “Solidaritas Sosial Di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 66.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid, 67.

Ketika solidaritas mekanis ini berlaku maka individu bukan miliknya sendiri namun dia benar-benar sesuatu yang tersedia bagi masyarakat.²¹ Selanjutnya solidaritas organik adalah dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara orang-orang oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.²²

Yesus dan Perempuan dalam Kitab Injil

Dalam keempat kitab Injil menunjukkan tentang perlakuan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan secara setara dalam kaitan dengan sifat dan nilai-nilai pemuridan mereka.²³ Dalam pandangan studi kontemporer sejumlah peneliti pun sepakat bahwa ada kesetaraan gender dalam keempat Injil. Hal ini dikaitkan dengan peran perempuan sebagai murid yang menyertai pelayanan Yesus.²⁴ Kisah Markus pasal 12 juga menunjukkan adanya pemberdayaan seorang perempuan. Di sini penulis Markus menyatakan suatu penekanan bahwa bukan hanya laki-laki yang terlibat dalam pelayanan, perlu juga menyatakan eksistensi perempuan. Kinerja para murid laki-laki tampaknya agak suram, berulang kali gagal memahami ajaran Yesus tentang sifat-Nya, kemesiasan-Nya, dan misi-Nya ke dunia ini. Justru di balik kegagalan para murid laki-laki, ada perempuan-perempuan yang setia (Mark 6:51-52). Senada dalam kitab

Lukas, menampilkan perhatian khusus terhadap perempuan. Para penafsir Lukas menyatakan secara umum menunjukkan minat khusus terkait keberadaan perempuan. Sebagian besar konteks perempuan ini dihubungkan dengan kepedulian terhadap kaum termarginalkan dalam konteks Lukas. Perempuan dihadirkan sebagai contoh keberhasilan pewartaan Kristen yang terjadi di kalangan orang kaya dan bangsawan. Hal ini terjadi sebab banyak perempuan tampak dalam berbagai cara dan relatif kaya.²⁵

Penampilan perempuan dalam pelayanan Yesus cukup bervariasi khususnya dalam kitab-kitab Injil. Dalam Matius pasal 26 menyatakan pelayanan seorang perempuan. Hal ini terkait pengurapan Yesus sebelum penyalibannya. Keempat Injil ini menekankan bahwa Yesus meramalkan kematian-Nya sendiri yang kejam dan sebagai pengganti, namun juga menegaskan bahwa tidak terkejut terkait kematian-Nya.²⁶ Kisah dalam Injil Matius tentang perempuan yang mengurapi kaki Yesus sedikit lebih singkat dibandingkan dengan Injil yang lain (Markus 14:3-9, Lukas 10:42, Yohanes 12:3). Tujuan Matius menampilkan perempuan ini sebagai kontras dari pengkhianatan salah satu dari dua belas murid Yesus. Bahkan tindakan pengabdian Maria merupakan pahlawan perempuan sejati dalam narasi ini yang kontras dengan pengkhianatan para pejabat, para pemimpin agama seperti Yudas.²⁷ Bagi William

²¹ Edward Royce, *Social Theory and Modern Society: Marx, Durkheim, Weber* (London: Library Of Congress Cataloging in Publication Data, 2015), 75.

²² George Ritzer & Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

²³ Margaret M Beirne, *Women and Men in the Fourth Gospel: A Genuine Discipleship of Equals* (New York: T&T Clark, 2003).

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Seim, *The Double Message: Patterns of Gender in Luke-Acts*.

²⁶ Andreas J Köstenberger, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament: John* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2004), 357.

²⁷ Bruce B Barton, *Life Application Bible Commentary: Matthew* (Wheaton, III: Tyndale House Publishers, 1996), 503.

Hendrik, fakta yang tidak bisa diabaikan dari perempuan ini yakni bahwa Maria orang Betania sebagai pendengar terbaik yang pernah dimiliki oleh Yesus. Bahkan dalam Injil Lukas 10:39 adalah perempuan terbaik yang pernah duduk di kaki Yesus dan mendengarkan tentang Dia.²⁸ Perempuan ini ditempatkan untuk membandingkan pengabdian seorang perempuan bernama Maria dengan pengkhianatan Yudas serta dinyatakan oleh Matius sebagai perempuan yang memainkan peran sebagai teladan pemuridan yang sejati.²⁹ Kisah ini berlangsung ketika Yesus berada di rumah Simon. Simon di sini dinyatakan sebagai penderita kusta yang kemudian seorang pria yang telah ditahirkan. Perempuan itu hadir dengan sebotol parfum yang mahal untuk mengurapi Yesus.³⁰ Yesus menafsirkan tindakan perempuan itu sebagai ritus sebelum penguburannya. Hal ini sesuai dengan tradisi Yahudi bahwa minyak dan rempah-rempah untuk mayat adalah tindakan kesalehan bagi orang Yahudi.³¹ Barton menyatakan, harga minyak itu seharga upah setahun.³² Karena itu, fakta pengurapan Yesus di Betania yang ditandai dengan nilai wewangian parfum adalah luar biasa. Maria meminyaki kaki Yesus dan bukan kepalanya. Dalam konteks masyarakat Yahudi ketika menyeka dengan

rambut dianggap tidak pantas di depan umum.³³ Tanggapan Yesus terhadap penolakan para murid terkait kehadiran perempuan (Maria) yang mengurapi Yesus di luar dugaan para murid. Menurut Myron S Augsburger bahwa ungkapan “mengapa kamu menyusahkan perempuan itu, adalah bukti Yesus ingin membebaskan perempuan tersebut, bahkan menurut Barton adalah suatu ungkapan penghiburan bagi perempuan itu.³⁴ Ungkapan Yesus “orang miskin selalu ada padamu, tetapi Aku tidak selalu ada padamu, menunjukkan bahwa Yesus ingin menampilkan perempuan tersebut dan menempatkan dia dalam pelayanan dan kaitannya dengan ibadah. Ungkapan terakhir “di mana pun Injil diberitakan di seluruh dunia adalah Firman kabar baik kepada dunia.³⁵ Yesus memasukkan perempuan itu dan perbuatannya dalam cerita ini dan berbicara tentang peringatan untuk-Nya. Perbuatan perempuan tersebut dimunculkan Matius sebagai gambaran perbuatan baik yang akan diceritakan kembali ketika kabar baik diberitakan bahkan menjadi standar dari tradisi Injil dan akan diulangi di mana pun Injil diberitakan.³⁶ Selanjutnya Gardner menegaskan bahwa ungkapan kabar baik ini mengacu pada pesan tentang kerajaan Allah khususnya tentang penderitaan atau

²⁸ Simon J Hendriksen, William ; Kistemaker, *New Testament Commentary: Exposition of the Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: Baker Book House, 1953), 900.

²⁹ Larry Chouinard, *The College Press NIV Commentary: Matthew* (Joplin, Mo: College Press, 1997), 26:7.

³⁰ Lloyd J Augsburger, Myron S. ; Ogilvie, *The Preacher's Commentary Series, Volume 24: Matthew* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc, 1982), 18.

³¹ Richard B Gardner, *Believers Church Bible Commentary: Matthew* (Scottsdale, Pa: Herald

Press, 1991), 369.

³² Barton, *Life Application Bible Commentary: Matthew*, 505.

³³ Köstenberger, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament: John*, 357.

³⁴ Barton, *Life Application Bible Commentary: Matthew*, 509.

³⁵ Augsburger, Myron S. ; Ogilvie, *The Preacher's Commentary Series, Volume 24: Matthew*, 18.

³⁶ Donald A Hagner, *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28* (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 758.

sengsara Yesus.³⁷ Kepedulian Yesus terhadap kaum perempuan dimana tertolak dalam pandangan para murid justru menjadi penerimaan bagi Yesus. Yesus tidak menolak perempuan itu, namun membiarkan melakukan yang terbaik menurut pandangan Yesus dan merupakan suatu bagian pelayanan dalam penderitaan Yesus. Dalam pandangan Yesus, perempuan tersebut telah melakukan pelayanan terbaik sebagai bentuk tindakan kasih,³⁸ tindakan iman,³⁹ pekerjaan kebenaran (kasih) dan bukan pemberian sedekah⁴⁰ namun sebuah pengorbanan yang indah bagi-Nya.⁴¹

Konteks yang lain tentang penampilan perempuan yakni tentang penyembuhan seorang perempuan yang disebut Ibu Mertua Simon Petrus dikisahkan dalam Injil sinoptik yakni Matius 8:14-17, Markus 1:29-34, Lukas 4:38-41. Kisah tentang penyembuhan Ibu Mertua Petrus tidak dikisahkan dalam Injil Yohanes. Kitab Injil sinoptik menampilkan seorang perempuan yang disembuhkan oleh Yesus. Tanggapan Ibu mertua Petrus ditampilkan Injil Lukas luar biasa. Ia bangun lalu melayani mereka (Yesus dan para murid). Ketiga Injil ini menampilkan sosok perempuan yang disembuhkan Yesus, memiliki respon atas kesembuhannya yakni melayani Yesus dan

murid-murid-Nya. Menurut Injil Lukas bahwa tanggapan ibu Mertua Petrus adalah tepat yakni bangun dan melayani. Hal ini menekankan pentingnya tanggapan syukur atas berkat yang diberikan oleh Yesus.⁴² Menurut Barton, penyembuhan ibu mertua Petrus dalam pandangan Yesus agar memungkinkan untuk melayani orang lain atau menjadi alat untuk memperluas sentuhan, serta bermanfaat bagi orang lain.⁴³ Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus dengan sempurna.⁴⁴ Hal ini jelas bahwa bukan hanya demam yang disembuhkan, tetapi secara total kekuatannya dipulihkan sehingga segera bangun dan melayani Yesus dan orang lain.⁴⁵

Selanjutnya kisah tentang perempuan-perempuan yang melayani Yesus. Berbagai perempuan disebutkan dalam Lukas 8:3-4 dan dimunculkan bagaimana semua perempuan telah diidentikkan dengan Yesus dan tugas-tugas yang mereka lakukan. Dalam teks ini menunjukkan ketidakjelasan peran mereka, namun teks itu menegaskan bahwa perempuan-perempuan itu aktif dalam mengiring dan melayani Yesus.⁴⁶ Injil Lukas memberitahu pembacanya khususnya keberadaan perempuan-perempuan yang telah disembuhkan dari setan dan penyakit mereka. Menarik di sini,

³⁷ Gardner, *Believers Church Bible Commentary: Matthew*, 369.

³⁸ Barton, *Life Application Bible Commentary: Matthew*, 509.

³⁹ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary: On the Whole Bible* (Peabody: Hendrickson, 1996).

⁴⁰ Donald A Hagner, *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28* (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 785.

⁴¹ R. T France, *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007), 957.

⁴² Mark C Black, *College Press NIV*

Commentary: Luke (Joplin, MO: College Press Pub, 1996).

⁴³ Grant R Barton, Bruce B.; Veerman, David; Taylor, Linda Chaffee; Osborne, *Life Application Bible Commentary: Luke* (Wheaton III: Tyndale House Publisher, 1997), 104.

⁴⁴ J. C Ryle, *The Crossway Classic Commentaries: Luke* (Wheaton, III: Crossway Books, 1997).

⁴⁵ Barton, Bruce B.; Veerman, David; Taylor, Linda Chaffee; Osborne, *Life Application Bible Commentary: Luke*, 104.

⁴⁶ Seim, *The Double Message: Patterns of Gender in Luke-Acts*.

Yesus memberi perhatian kepada para perempuan. Penerimaan Yesus terhadap perempuan sebagai murid-murid-Nya dan sebagai partisipan dalam pelayanan dan pengajaran-Nya memberi perempuan tempat yang positif dalam konteks Perjanjian Baru (Kis. 1:14). Tradisi Yahudi, pria pada kala itu percaya bahwa perempuan tidak untuk dilihat apalagi didengar. Dalam tradisi kuno seorang rabi menolak untuk mengajar perempuan karena pada umumnya dianggap lebih rendah.⁴⁷ Namun Lukas dan Perjanjian Baru membuka akses terhadap perempuan tentang berkat anugerah dan keselamatan. Di sini tidak ada perbedaan dalam ahli waris dan kasih karunia.⁴⁸ Yesus mengangkat perempuan dari degradasi dan perbudakan menuju sukacita persekutuan dan pelayanan. Para perempuan menyertai Yesus. Yesus ingin menunjukkan bahwa semua orang sama di hadapan Tuhan.⁴⁹ Bahkan Grundmann berpendapat, kualitas perempuan tersebut tampil pada level sama dengan laki-laki.⁵⁰ Bagi Lukas, para perempuan setia hingga penyaliban Yesus (Lukas 23:49), kubur kosong (Lukas 24:10, 22, 24) atau perempuan yang menemani Yesus di Galilea sebagai saksi kebangkitan Yesus (Markus 15:40). Di sini juga menunjukkan bahwa kebebasan finansial adalah pemuridan dan sangat penting untuk kelanjutan pelayanan.⁵¹ Menurut Darrel

meskipun paragraf ini singkat namun, para perempuan disebutkan keragaman mereka. Maria Magdalena melayani sebagai tanggapan atas kesembuhan oleh Yesus. Pengusiran setan darinya telah menariknya kepada Yesus dan melayani-Nya. Teks ini tidak menunjukkan bahwa para perempuan itu tidak bermoral. Joanna adalah istri seorang tokoh politik ternama yakni Chuza sebagai pelayan Raja Herodes. Karena itu, di sini pesan Yesus serta pandangannya dan perlakuannya tentang perempuan mencapai strata sosial sejajar.⁵² Respon para perempuan itu adalah mengiringi pelayanan Yesus dan melakukan apa yang Yesus minta. Keberadaan mereka mendukung Yesus dan kedua belas murid Yesus sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Mereka menggunakan kemampuan dan kelebihan secara finansial mereka dan memberikan kepada yang membutuhkan.⁵³ Bahkan mereka menyumbangkan sumber daya mereka untuk mendukung pelayanan Yesus dan murid-murid-Nya.⁵⁴ Hati yang peka dengan penuh kemurahan terhadap pelayanan dan pekerjaan Tuhan.⁵⁵ Sebagaimana penegasan narasi di atas, keberadaan perempuan dalam konteks kitab Injil mendapat posisi setara secara sosial. Yesus mengangkat perempuan dari tindakan-tindakan yang berorientasi pada degradasi perempuan secara sosial. Keberadaan

⁴⁷ Barton, Bruce B.; Veerman, David; Taylor, Linda Chaffee; Osborne, *Life Application Bible Commentary: Luke*, 193.

⁴⁸ Darrell L Bock, *The IVP New Testament Commentary Series: Luke* (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1994).

⁴⁹ Barton, Bruce B.; Veerman, David; Taylor, Linda Chaffee; Osborne, *Life Application Bible Commentary: Luke*, 193.

⁵⁰ I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text* (Exeter: Paternoster Press, 1978), 316.

⁵¹ Craig A. Evans, *New International Biblical Commentary: Luke* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1990), 122.

⁵² Bock, *The IVP New Testament Commentary Series: Luke*.

⁵³ Black, *College Press NIV Commentary: Luke*.

⁵⁴ Bruce B Barton, *Life Application Bible Commentary: John* (Wheaton, Ill: Tyndale House, 1993).

⁵⁵ Bock, *The IVP New Testament Commentary Series: Luke*.

inferior dalam berbagai pandangan baik sosial maupun budaya, namun Yesus mengangkat dan membawanya menuju sukacita persekutuan dan pelayanan. Tindakan Yesus tersebut, telah membawa perempuan menyertai Yesus dan pelayanan-Nya. Yesus ingin menunjukkan bahwa semua orang sama di hadapan Tuhan. Karena itu, di sini pesan Yesus serta pandangannya dan perlakuannya tentang perempuan mencapai strata sosial sejajar

HASIL PENELITIAN

Sejarah Perkembangan Pemberdayaan Perempuan di Gereja Toraja

Menurut Pdt. Arsyati S. Kabanga', M.Th bahwa sejak awal Gereja Toraja berdiri, peranan perempuan belum mendapat tempat dalam gereja, kurang diperhatikan atau belum diperhitungkan.⁵⁶ Hal ini terjadi karena adanya pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Belanda yang tidak terlalu memberi ruang bagi kaum perempuan. Dasar teologis ini berlandaskan pada (I kor. 14:34-35). Konsep dan praktik ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama, di mana tidak terlibatnya perempuan dalam pelayanan berlangsung sampai tahun 1955. Keadaan ini tentu mendapat reaksi dari pendeta-pendeta lokal gereja Toraja. Reaksi atau perjuangan terhadap segala bentuk tindakan inferioritas perempuan (tidak terlibatnya perempuan dalam konteks pelayanan) datang dari pendeta lokal yang memperjuangkan hak perempuan yang berpandangan bahwa perempuan adalah bagian dari gereja. Dampak dari reaksi tersebut, maka sejak tahun 1955 dalam SAA (Sidang Sinode

Am) ke-5 Gereja Toraja, perempuan diberikan hak untuk memilih tetapi tidak untuk dipilih.⁵⁷ Hal ini merupakan langkah awal dalam memperjuangkan hak dan keberadaan perempuan dalam konteks Gereja Toraja.

Perjuangan terhadap perempuan terus mendapat perhatian. Pada tahun 1984 dalam SSA (Sidang Sinode Am) ke-17 di Palopo, diputuskan bahwa perempuan diberi hak untuk mendapat tempat sebagai pemangku jabatan gerejawi. Jabatan gerejawi yang dimaksud adalah sebagai Pendeta, Penatua, dan Diaken. Hasil dari perjuangan tersebut, maka pada bulan maret 1986 gereja Toraja telah mengurapi seorang pendeta perempuan.

Pendeta perempuan pertama yang diurapi di Gereja Toraja adalah Ibu Pdt. Damaris Anggui. Keberadaannya sebagai pendeta, tidak ditugaskan khusus melayani dalam jemaat, melainkan sebagai tenaga pendidik di Sekolah Tinggi Teologi Rantepao (STT Rantepao) di Tana Toraja dan STT INTIM (Sekolah Tinggi Teologi INTIM (Indonesia Timur) Makassar sekaligus menjadi ketua PWGT (Persekutuan Wanita Gereja Toraja) pusat. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh gereja Toraja, telah membawa perempuan memiliki tempat dan peran di dalam gereja. Hal ini berdampak pada hadirnya kemudian pendeta-pendeta perempuan yang diurapi.⁵⁸

Keadaan perjuangan terhadap hak perempuan tersebut di atas memperlihatkan bahwa kesempatan perempuan memangku jabatan gerejawi dalam Gereja Toraja tidak dibatasi, tegas Ibu Pdt. Arsyati Kabanga'.⁵⁹ Bagi Pdt. Okiwenty Kombong bahwa Gereja Toraja sadar bahwa keterlibatan

⁵⁶ Pdt. Arsyati Kabanga', Wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 20 September 2023.

⁵⁷ Pdt. Arsyati Kabanga', Wawancara oleh

Penulis, Toraja, Indonesia, 20 September 2023.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

perempuan sangat mendukung pelayanan. Lebih lanjut Ia menegaskan bahwa adanya keputusan pelibatan perempuan dalam pelayanan maka perempuan semakin diberi kesempatan untuk menjadi pelayan-pelayan Tuhan di dalam Gereja Toraja, baik itu sebagai pendeta, penatua dan diaken. Karena itu, hingga saat ini, perempuan yang melayani dalam Gereja Toraja semakin meningkat jumlahnya. Melihat semuanya itu, menunjukkan peranannya yang penting dalam Gereja Toraja.⁶⁰ Gereja Toraja memiliki konsep bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama. Demikian para ahli menegaskan tentang feminis di mana memberi ruang dan memfasilitasi keberadaan perbedaan. Bartky seorang ahli feminis menekankan terhadap segala tindakan bias gender serta memiliki upaya-upaya untuk menghilangkan penderitaan atau kesengsaraan orang lain.⁶¹ Hal ini memberikan konsep bahwa tidak ada bentuk atau tindakan-tindakan diskriminasi terhadap segala bentuk perbedaan gender. Karena itu bagi Gereja Toraja memiliki pemahaman yang sama bahwa tidak ada diskriminasi terhadap eksistensi perempuan. Tidak ada pembatasan bagi perempuan untuk terlibat dalam bentuk pelayanan. Pemberdayaan perempuan di Gereja Toraja ditandai dengan adanya banyak pendeta-pendeta perempuan telah diurapi. Kini kepemimpinan perempuan di Gereja Toraja mulai dikenal. Keberadaan kepemimpinan perempuan di enam wilayah pelayanan yang ada dalam lingkup Gereja Toraja, satu ketua wilayah perempuan yakni di wilayah Sulawesi Tengah Timur

dan Barat. Secara kepemimpinan struktural, pendeta perempuan telah mendapat tempat dalam jabatan struktural di lingkup sinode. Pada tahun 2001 dalam SSA (Sidang Sinode Am) di Palopo telah memberikan ruang dan kesempatan kepada perempuan dalam kepemimpinan struktural yakni dalam bidang pembinaan warga gereja dan pekabaran Injil. Selain itu, pada SSA (Sidang Sinode Am) pada tahun 2011 Ibu Pdt. Arsyati Kabanga' menjadi ketua IV bidang Organisasi Intra Gerejawi (OIG). Selanjutnya dalam SSA (Sidang Sinode Am) tahun 2016 Ibu Pdt. Arsyati Kabanga' terpilih sebagai ketua V bidang Organisasi Intra Gerejawi (OIG).⁶² Sebagai tokoh perempuan Gereja Toraja, maka bagi ibu Pdt. Arsyati Kabanga' sangat optimis dan menegaskan bahwa keterlibatan perempuan di Gereja Toraja hingga sekarang semakin meningkat. Baginya bahwa peluang bagi kaum perempuan untuk memangku jabatan gerejawi baik dalam jemaat, klasis, maupun lingkup sinode terbuka.⁶³ Keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan di Gereja Toraja adalah sebagai bentuk pemberdayaan perempuan. Tidak ada pembedaan dalam konteks ini. Hal ini senada dengan pandangan solidaritas feminis post-modern bahwa solidaritas sosial dimana masyarakat sosial membentuk suatu komunitas yang kohesif serta menjalani kehidupan yang sama serta memiliki pemikiran yang sama. Konsep ini dimaksudkan bahwa masyarakat menjalani kehidupan yang kolektif dan membangun solidaritas kehidupan.

⁶⁰ Pdt. Okiwenty Kombong, Wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 22 September 2023.

⁶¹ Jo Littler and Catherine Rottenberg, "Feminist Solidarities: Theoretical and Practical Complexities," *Gender, Work and Organization* 28,

no. 3 (2020): 3

⁶² Pdt. Arsyati Kabanga', Wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 20 September 2023.

⁶³ Ibid

Hubungan antara Pemberdayaan Perempuan oleh Yesus dalam Kitab Injil dengan Pemberdayaan Perempuan di Gereja Toraja

Gereja Toraja melihat semua perbedaan yang ada (konteks gender antara laki-laki dan perempuan) dijadikan satu dalam konteks pelayanan gereja. Gereja Toraja melihat para pelayan sebagai imam orang percaya. Jadi pelayanan yang diperlihatkan (*role model*) oleh Yesus sebagaimana yang disaksikan oleh Alkitab (kitab Injil) diimplikasikan dalam seluruh warga Gereja Toraja. Menurut Pdt. Okiwenty Kombong bahwa pemberdayaan perempuan dalam pelayanan Gereja Toraja tentu memiliki hubungan dengan Yesus yang memberdayakan perempuan dalam kitab Injil. Ketika Yesus memperlakukan perempuan sebagai sahabat dalam pelayanannya ternyata membawa perkembangan yang luar biasa khususnya dalam pelayanan.⁶⁴

Konsep pemberdayaan perempuan di mana hadirnya perempuan dalam pelayanan Gereja Toraja adalah bagian implikasi dari teladan kepemimpinan atau pelayanan Yesus yang memberdayakan perempuan dalam pelayanan.⁶⁵ Yesus telah melibatkan banyak perempuan dalam berbagai konteks pelayanan. Yesus bahkan mengangkat derajat perempuan yang mengalami diskriminasi sekalipun. Seorang perempuan bernama Maria yang meminyaki kaki Yesus telah mendapat penolakan dari Para murid, namun Yesus membiarkan perempuan itu melayani-Nya. Yesus membela perempuan yang mendapat

penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus ingin menampilkan perempuan tersebut dan menempatkan dia dalam pelayanan dan kaitannya dengan ibadah.⁶⁶ Yesus melibatkan perempuan yang bernama Maria itu dalam diri-Nya sebagai bentuk penolakan terhadap segala tindakan diskriminasi perempuan.⁶⁷

Kisah pemberdayaan perempuan oleh Yesus, telah terimplikasi secara teologis praktis dalam lingkup pelayanan gereja Toraja. Gereja Toraja tidak melihat perempuan sebagai kaum lemah, tetapi justru menjadi kekuatan dalam kemajuan pelayanan di Gereja Toraja. Ketika Yesus melibatkan banyak perempuan yang menyertai pelayanan-Nya, demikian juga Gereja Toraja melibatkan banyak perempuan untuk melakukan pelayanan.

Pdt Arsyati Kabanga' menegaskan bahwa pelayanan perempuan mendukung visi Gereja Toraja pada saat ini dengan konsep satu dalam pelayanan. Artinya bahwa perempuan dan laki-laki menjadi satu dalam pelayanan. Kesatuan dalam pelayanan ini adalah sama dengan pandangan Emile Durkheim bahwa mestinya tidak ada disintegrasi sosial atau degradasi moral. Baginya bahwa masyarakat dalam konteks perubahan sosial adalah selalu mempersatukan masyarakatnya serta melihat setiap individu merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.⁶⁸ Gereja Toraja dalam orientasi pelayanan, melihat bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Di sinilah konsep kesetaraan gender. Jadi, bentuk-bentuk pelayanan

⁶⁴ Pdt. Okiwenty Kombong, Wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 22 September 2023.

⁶⁵ Pdt. Arsyati Kabanga', Wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 20 September 2023.

⁶⁶ Augsburg, Myron S.; Ogilvie, *The Preacher's Commentary Series, Volume 24: Matthew*, 18.

⁶⁷ Donald A Hagner, *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28* (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 758.

⁶⁸ Wildani Hefni and Rizqa Ahmadi, "Solidaritas Sosial Di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 66.

yang disaksikan oleh alkitab yang dilakukan oleh Yesus dalam hubungannya dengan perempuan baik terkait kerendahan hati, pelayanan terhadap orang-orang yang perlu diberi perhatian, miskin, janda, sangat dijiwai oleh pelayanan perempuan di Gereja Toraja.⁶⁹

Gereja Toraja sangat memperhatikan konsep kesetaraan gender dalam pelayanan. Secara konsep teologis, Gereja Toraja berpandangan bahwa tidak ada diskriminasi di hadapan Yesus sebagai kepala gereja.⁷⁰ Selain itu, berdasarkan pemahaman gereja itu sendiri dalam 1 Petrus 2:9;

Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib”.

Dasar inilah sehingga seluruh warga gereja mutlak harus melayani, termasuk perempuan.⁷¹ Dalam konteks pelayanan, Gereja Toraja menerapkan kesetaraan gender. Bahkan hak itu sudah berlangsung lama. Konsep kesetaraan gender ini ditandai dengan hadirnya perempuan dan kepemimpinannya yang tidak dibatasi. Penerapan kesetaraan gender dalam Gereja Toraja senada dengan konsep dan praktik kesetaraan Gender dalam kitab Injil. Secara teologis keempat Injil menampilkan kesetaraan gender. Keberadaan laki-laki dan perempuan dinyatakan setara dalam pemuridan dan pelayanan.⁷² Pemuridan dan pelibatan perempuan dalam pelayanan Yesus sebagai bukti bahwa tidak perbedaan

dan bias gender dalam konteks apa pun. Demikian bagi Gereja Toraja bahwa keberadaan perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan sebagai bukti bahwa tidak ada pandangan inferioritas terhadap kaum perempuan dalam konteks apapun termasuk dalam pelayanan.

KESIMPULAN

Solidaritas Feminis adalah suatu gerakan feminis yang memperjuangkan segala bentuk diskriminasi terhadap hak-hak perempuan. Gerakan ini hendak membawa pada suatu keadaan sosial yang setara tanpa adanya ketimpangan atau bias gender. Pada konteks ini, Yesus pun berhadapan dengan berbagai konteks sosial yang sudah terikat dan menyatu dengan budaya yang menonjolkan maskulinitas atau superioritas laki-laki. Yesus hadir untuk mengubah konsep kehidupan yang demikian. Yesus justru melakukan pemuridan dan melibatkan perempuan dalam pelayanan sebagai bentuk solidaritasnya. Kualitas pelayanan perempuan dalam pandangan Yesus tidak dilihat dalam konteks perbedaan gender. Justru perempuan hadir dalam pelayanan Yesus melengkapi pelayanan Yesus dan berdampak bagi sesama. Gereja Toraja telah mengimplikasikan dan mengimplementasikan kesetaraan gender. Tidak ada konsep dan tindakan diskriminasi terhadap perempuan dalam konteks apa pun. Bagi Gereja Toraja, perempuan dilibatkan dalam pelayanan. Selain itu perempuan dilibatkan sama seperti laki-laki dalam melayani. Hadirnya perempuan

⁶⁹ Pdt. Arsyati Kabanga', Wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 20 September 2023.

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Ibid

⁷² Margaret M Beirne, *Women and Men in the Fourth Gospel: A Genuine Discipleship of Equals* (New York: T&T Clark, 2003).

sebagai pendeta jemaat, mengambil peran dalam kepemimpinan struktural baik di pusat maupun di tingkat jemaat sebagai bukti bahwa tercipta pemberdayaan perempuan yang kuat dalam kehidupan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim. "Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif." *Sawwa* 10, no. 1 (2014): 83–98.
- Affan B. Satria. *Tips Dan Cara Menyusun Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Shira Media, 2009.
- Asep Kurniawan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Augsburger, Myron S.; Ogilvie, Lloyd J. *The Preacher's Commentary Series, Volume 24: Matthew*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc, 1982.
- Barton, Bruce B.; Veerman, David; Taylor, Linda Chaffee; Osborne, Grant R. *Life Application Bible Commentary: Luke*. Wheaton III: Tyndale House Publisher, 1997.
- Barton, Bruce B. *Life Application Bible Commentary: John*. Wheaton, Ill: Tyndale House, 1993.
- . *Life Application Bible Commentary: Matthew*. Wheaton, Ill: Tyndale House Publishers, 1996.
- Beirne, Margaret M. *Women and Men in the Fourth Gospel: A Genuine Discipleship of Equals*. New York: T&T Clark, 2003.
- Black, Mark C. *College Press NIV Commentary: Luke*. Joplin, MO: College Press Pub, 1996.
- Bock, Darrell L. *The IVP New Testament Commentary Series: Luke*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1994.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.
- Chouinard, Larry. *The College Press NIV Commentary: Matthew*. Joplin, Mo: College Press, 1997.
- Conway, Janet M., and Nathalie Lebon. "Popular Feminism(s) Reconsidered: Popular, Racialized, and Decolonial Subjectivities in Contention." *Latin American Perspectives* 48, no. 4 (2021): 3–24.
- Evans, Craig A. *New International Biblical Commentary: Luke*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1990.
- France, R. T. *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007.
- Gardner, Richard B. *Believers Church Bible Commentary: Matthew*. Scottdale, Pa: Herald Press, 1991.
- George Ritzer & Jeffrey Stepnisky. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Hagner, Donald A. *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28*. Dallas: Word, Incorporated, 1998.
- Hefni, Wildani, and Rizqa Ahmadi. "Solidaritas Sosial Di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 59–76.
- Hendriksen, William; Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary: Exposition of the Gospel According to Matthew*. Grand Rapids: Baker Book House, 1953.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary: On the Whole Bible*. Peabody: Hendrickson, 1996.
- Köstenberger, Andreas J. *Baker Exegetical Commentary on the New Testament:*

- John. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2004.
- Littler, Jo, and Catherine Rottenberg. "Feminist Solidarities: Theoretical and Practical Complexities." *Gender, Work and Organization* 28, no. 3 (2020): 1–14.
- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke : A Commentary on the Greek Text*. Exeter: Paternoster Press, 1978.
- Motta, Renata. "Feminist Solidarities and Coalitional Identity: The Popular Feminism of the Marcha Das Margaridas." *Latin American Perspectives* 48, no. 5 (2021): 25–41.
- Pdt. Arsyati Kabanga', Wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 20 September 2023.
- Pdt. Okiwenty Kombong, Wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 22 September 2023.
- Raina, Javeed Ahmad. "Feminism : An Overview Feminism : An Overview." *International Journal of Research* 04, no. 13 (2017): 3372–3376. https://www.researchgate.net/publication/339939198_Feminism_An_Overview.
- Rawłuszko, Marta. "Producing Feminist Solidarities in Practice." *European Journal of Politics and Gender* 5, no. 3 (2022): 382–398.
- Royce, Edward. *Social Theory and Modern Society: Marx, Durkeim, Weber*. London: Library Of Congress Cataloging in Publication Data, 2015.
- Ryle, J. C. *The Crossway Classic Commentaries: Luke*. Wheaton, III: Crossway Books, 1997.
- Seim, Turid Karlsen. *The Double Message: Patterns of Gender in Luke-Acts*. New York: T&T Clark, 2004.
- Wirasandi. "Wanita Dalam Pendekatan Feminisme." *Jurnal Ilmiah Rinjani* 7, no. 2 (2019): 47–58. <https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/download/122/86%0Ahttps://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/download/122/86/412>.
- Yıldız Merve Öztürk. "An Overview of Ecofeminism: Women, Nature and Hierarchies." *The Journal of Academic Social Science Studies* 13, no. 81 (2020): 705–714.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

